

PENGARUH UPAH DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN / KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015

Chandralecha Rahmatus Amelia*, Dwi Susilowati, Sudarti

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* Corresponding author: chandralecha@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 15 March 2019

Revised 20 April 2019

Accepted 20 May 2019

Available online 21 May 2019

Keyword: *Wages; Local Revenue; Economic Growth.*

JEL Classification

<https://www.aeaweb.org/econlit/jelCodes.php?view=jel>

Abstract

This study aims to determine the economic growth, wages and local revenue in East Java Year 2011-2015. The type of research used in this study is to use descriptive quantitative research. The analysis tool used in this research is using regression panel data analysis method. Based on the result of regression analysis of panel data obtained t test result (partial test) showing that wage variable (X1) has positive and significant effect to Economic Growth (Y), which means if Wage is higher, then economic growth will increase, Local Revenue has a positive and significant impact on Economic Growth (Y) in East Java, which means if the Revenue of the Region increases then Economic Growth will increase. Simultaneously F statistic value 1210,824 is bigger than F table 2,42, this means Ho is rejected and H1 accepted. Based on the results of this study, it is necessary to review the existence of the impact of the existence of the influence of Local Revenue and Income (PAD) on Economic Growth in East Java Year 2011-2015 in order to increase economic growth in East Java maximally..

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berhubungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu. Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang menjadi kutub pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan sumber daya lokal, pembangunan ekonomi daerah mengalami kemajuan dari sisi nilai ekonomi.

Menurut (Todaro dan Smith, 2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Jikatingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah sehingga produksi semakin meningkat dan pemasukan semakin meningkat pula, oleh

karena itu pertumbuhan ekonomi juga akan ikut naik. Tapi sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat dan penawaran tenaga kerja menurun sehingga produksi akan ikut berkurang dikarenakan tenaga kerja yang dimiliki hanya terbatas dan produksi yang dilakukan menghasilkan output yang sedikit, oleh karena itu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang ikut menurun akibat pemasukan berkurang karena output yang sedikit.. Naiknya upah maka biaya produksi industri akan naik, yang kemudian akan menaikkan harga barang yang diproduksi. Naiknya harga barang akan mengurangi jumlah konsumsi masyarakat.

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktifitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja (Devanto dan Putu, 2011).

Menurut (Haryani, 2002). Jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah. Tapi sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Naiknya upah maka biaya produksi industri akan naik, yang kemudian akan menaikkan harga barang yang diproduksi. Naiknya harga barang akan mengurangi jumlah konsumsi masyarakat.

Teori ekonomi diukur dengan menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Dan penelitian oleh (Tambunan, 2006) yang menyatakan Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat Pertumbuhan ekonomi daerah.

Peningkatan PAD sebenarnya merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi. Daerah yang pertumbuhan ekonomi positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Perspektif ini menyarankan bahwa seharusnya pemerintah daerah lebih berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dari pada sekedar mengeluarkan produk perundangan terkait dengan pajak dan retribusi.

(Harianto dan Hari, 2007) dimana PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi – potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri. Secara teori apabila PAD naik, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan ikut naik. pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri. (Tambunan, 2006).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat berjalan dengan baik jika Pendapatan Asli Daerah mampu mencukupi kebutuhan fiskal serta dapat memenuhi kebutuhan publik. Hasil analisis menunjukkan nilai yang positif dan signifikan pada pengaruh rasio ekonomi di daerah. Nilai yang positif tersebut memenuhi standart pelayanan minimum yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat terselenggara dari pendanaan Pendapatan Asli Daerah. (Kusuma, 2016).

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang penting bagi daerah untuk memenuhi belanjanya. Daerah sendiri berharap dapat mengoptimalkan penerimaan daerah, karena Pendapatan Asli Daerah secara statistik berpengaruh terhadap alokasi belanja modal sehingga bisa menjadi acuan bagi daerah bahwa Pendapatan Asli Daerah berperan penting dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu seharusnya daerah lebih optimal lagi dalam menggali sumber-sumber penerimaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah akan memberikan keluasaan kepada daerah untuk mengalokasikan kepada kegiatan atau pengeluaran yang nantinya akan memberikan dampak terhadap peningkatan pembangunan daerah utamanya dalam pembangunan infrastruktur. (Sudarti dan Fitriana, 2018)

Peningkatan PAD harus berdampak pada perekonomian daerah (Saragih, 2003). Oleh karena itu, daerah tidak akan berhasil bila daerah tidak mengalami pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun terjadi peningkatan penerimaan PAD. Bila yang terjadi sebaliknya, maka bisa diindikasikan adanya eksploitasi PAD terhadap masyarakat secara berlebihan tanpa memperhatikan peningkatan produktifitas masyarakat itu sendiri.

(Sidik, 2002) menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan PAD hendaknya tidak hanya diukur yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian masyarakat agar dapat lebih berkembang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah.

Penelitian Terdahulu

(Rori, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001 – 2013, mengemukakan bahwa hasil penelitian variabel bebas atau Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat atau Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara pada Tahun 2001 – 2013. Secara teori apabila PAD naik, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan ikut naik. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan, 2006) yang menyatakan pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri.

(Virginda, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh UMK Terhadap Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013. Mengemukakan bahwa UMK (Upah Minimum Kabupaten) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, jika ada perubahan atau kenaikan UMK maka pertumbuhan ekonomi juga akan berubah dan mengalami kenaikan,

sebaliknya jika UMK mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun karena kedua variabel tersebut saling berpengaruh satu sama lain.

Hubungan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Jika dilihat antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu semua hasil penelitian sama menurut teori, pembedanya hanya terletak pada tahun dan tempat penelitian. Jika di penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya yang berjudul Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001 – 2013. Disini saya menambahkan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan melakukan penelitian pada Tempat dan Tahun yang berbeda. Dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya yang berjudul Analisis Pengaruh UMK Terhadap Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013. Disini saya mengganti variabel Tenaga Kerja menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan tempat penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian kali ini yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian dalam penelitian ini mencakup seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Untuk keperluan regresi kabupaten/kota yang digunakan dalam olah data regresi 38 Kabupaten/Kota.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui pihak yang bersangkutan dan pihak yang dibutuhkan dalam pencarian data. Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, baik secara pribadi seperti mencari di internet atau perpustakaan dan di instansi seperti Badan Pusat Statistik di Jawa Timur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah data yang diperoleh dengan menggabungkan antara cross section dan data time series. Data cross section dalam penelitian ini adalah data dari Provinsi di Jawa Timur, sedangkan data time series dalam penelitian ini adalah data tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- i = 38
- t = 2011,2012,2013,2014,2015
- β = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi dari X1
- β_2 = Koefisien regresi dari X2
- e = Error Term

Sumber : (Gujarati, 2012)

Dalam penelitian ini digunakan uji T-Statistik untuk menguji apakah suatu variable bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat. Selain itu untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variable bebas ($X_1, X_2, X_3 \dots X_k$) dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku keragaman variable terikat (Y) digunakan uji F-Statistik. Uji F-Statistik juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variable bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol dan taraf nyata α yang digunakan adalah 5%. Selanjutnya penggunaan Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi – variable terikat.

(Gujarati dan Porter, 2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan dalam penggunaan data panel yaitu :

1. Dengan mengkombinasikan time series dan cross section, data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih variatif, dan mengurangi kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan yang lebih banyak dan efisiensi yang lebih besar.
2. Dengan mempelajari bentuk cross section berulang-ulang dari observasi, data panel lebih baik untuk mempelajari dinamika perubahan.
3. Data panel dapat berinteraksi lebih baik dan mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam cross section murni maupun data time series murni.
4. Data panel memungkinkan kita untuk mempelajari model perilaku yang lebih rumit.
5. Dengan membuat data tersedia dalam jumlah yang lebih banyak, data panel dapat meminimumkan bias yang dapat terjadi bila kita mengagregatkan individu ke dalam agregat yang luas.
6. Secara garis besar data panel dapat memperkaya analisis empiris dengan berbagai cara yang mungkin tidak terjadi jika hanya menggunakan cross section atau time series.
7. Data panel tidak membutuhkan uji ekonometri. Uji ekonometri dilakukan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah memenuhi asumsi klasik atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama penentu kemajuan suatu negara. Secara umum dikatakan, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu negara akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan dengan persen. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011-2015

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Total	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
3501 Kab. Pacitan	6,3	6,3	5,9	5,2	5,1	28,8	5,8
3502 Kab. Ponorogo	5,7	6,0	5,1	5,2	5,2	27,3	5,5
3503 Kab. Trenggalek	5,9	6,2	6,0	5,3	5,0	28,5	5,7

(dilanjutkan pada halaman 6)

(Lanjutan halaman 5)

3504	Kab. Tulungagung	6,4	6,5	6,1	5,5	5,0	29,4	5,9
3505	Kab. Blitar	5,4	5,6	5,1	5,0	5,0	26,2	5,2
3506	Kab. Kediri	6,0	6,1	5,8	5,3	4,9	28,2	5,6
3507	Kab. Malang	6,6	6,8	5,3	6,0	5,3	30,0	6,0
3508	Kab. Lumajang	6,2	6,0	5,6	5,3	4,6	27,7	5,5
3509	Kab. Jember	5,5	5,8	6,1	6,2	5,3	28,9	5,8
3510	Kab. Banyuwangi	7,0	7,2	6,7	5,7	6,0	32,6	6,5
3511	Kab. Bondowoso	6,1	6,1	5,8	5,0	4,9	28,0	5,6
3512	Kab. Situbondo	5,4	5,4	6,2	5,8	4,9	27,6	5,5
3513	Kab. Probolinggo	5,9	6,4	5,1	4,9	4,8	27,1	5,4
3514	Kab. Pasuruan	6,7	7,5	7,0	6,7	5,4	33,3	6,7
3515	Kab. Sidoarjo	7,0	7,3	6,9	6,4	5,2	32,9	6,6
3516	Kab. Mojokerto	6,6	7,3	6,6	6,4	5,6	32,5	6,5
3517	Kab. Jombang	6,0	6,2	5,9	5,4	5,4	28,8	5,8
3518	Kab. Nganjuk	5,7	5,9	5,4	5,1	5,2	27,3	5,5
3519	Kab. Madiun	6,0	6,1	5,7	5,3	5,3	28,4	5,7
3520	Kab. Magetan	5,6	5,8	5,9	5,1	5,2	27,6	5,5
3521	Kab. Ngawi	6,1	6,6	5,5	5,8	5,1	29,1	5,8
3522	Kab. Bojonegoro	10,4	3,8	2,4	2,3	17,4	36,2	7,2
3523	Kab. Tuban	6,8	6,3	5,9	5,5	4,9	29,3	5,9
3524	Kab. Lamongan	6,7	6,9	6,9	6,3	5,8	32,6	6,5
3525	Kab. Gresik	6,5	6,9	6,0	7,0	6,6	33,1	6,6
3526	Kab. Bangkalan	3,3	-1,4	0,2	7,2	-2,7	6,6	1,3
3527	Kab. Sampang	2,5	5,8	6,5	0,1	2,1	17,0	3,4
3528	Kab. Pamekasan	6,2	6,3	6,1	5,6	5,3	29,5	5,9
3529	Kab. Sumenep	6,1	10,0	14,5	6,2	1,3	38,0	7,6
3571	Kota Kediri	4,3	5,3	3,5	5,8	5,4	24,3	4,9
3572	Kota Blitar	6,4	6,5	6,5	5,9	5,7	31,0	6,2
3573	Kota Malang	6,0	6,3	6,2	5,8	5,6	29,9	6,0
3574	Kota Probolinggo	5,9	6,5	6,5	5,9	5,9	30,7	6,1
3575	Kota Pasuruan	6,3	6,3	6,5	5,7	5,5	30,3	6,1
3576	Kota Mojokerto	6,0	6,1	6,2	5,8	5,7	29,8	6,0
3577	Kota Madiun	6,8	6,8	7,7	6,6	6,2	34,1	6,8
3578	Kota Surabaya	7,1	7,4	7,6	7,0	6,0	35,0	7,0
3579	Kota Batu	7,1	7,3	7,3	6,3	7,3	35,3	7,1

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011 – 2015)

Dilihat dari tabel di atas Kabupaten/Kota yang paling tinggi pertumbuhannya adalah Kab Bojonegoro mencapai 17,4 persen pada tahun 2015 dan Kabupaten/Kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling rendah yaitu di Kabupaten Bangkalan yang hanya -2,7 persen pada tahun 2015.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi paling tinggi terdapat pada Kab/Kota Sumenep dengan total 38,0 persen. Dan

pertumbuhan ekonomi paling rendah ditunjukkan oleh Kab/Kota Bangkalan yang hanya mencapai 6,6 persen.

Upah merupakan salah satu rangsangan penting bagi para karyawan dalam suatu perusahaan. Hal ini tidaklah berarti bahwa tingkat upahlah yang merupakan pendorong utama, tingkat upah hanya merupakan dorongan utama hingga pada tarif dimana upah itu belum mencukupi kebutuhan hidup para karyawan sepantasnya. Upah sebenarnya merupakan salah satu syarat perjanjian kerja yang diatur oleh pengusaha dan buruh atau karyawan serta pemerintah.

Tabel 2. Upah Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Total	Rata-rata
1	Kab. Pacitan	34.384.122	44.996.860	57.170.729	101.276.945	89.469.532	327.298.188	65.459.638
2	Kab. Ponorogo	52.711.777	77.381.703	97.508.562	198.730.423	177.247.642	603.580.107	120.716.021
3	Kab. Trenggalek	61.066.268	67.278.000	80.964.727	132.951.069	124.094.459	466.354.523	93.270.905
4	Kab. Tulungagung	85.903.715	110.502.918	121.702.682	275.699.829	213.010.206	806.819.350	161.363.870
5	Kab. Blitar	66.516.349	77.035.611	96.052.864	188.827.430	176.939.479	605.371.733	121.074.347
6	Kab. Kediri	59.635.566	83.051.911	126.027.415	291.948.593	272.923.275	833.586.760	166.717.352
7	Kab. Malang	118.526.589	154.258.004	192.761.419	411.182.984	333.189.098	1.209.918.094	241.983.619
8	Kab. Lumajang	76.100.994	87.053.508	107.282.152	194.073.104	170.242.765	634.752.523	126.950.505
9	Kab. Jember	180.265.836	211.617.937	290.135.238	230.162.038	508.051.017	1.420.232.066	284.046.413
10	Kab. Banyuwangi	89.805.508	119.657.071	161.975.810	283.488.703	249.036.994	903.964.086	180.792.817
11	Kab. Bondowoso	50.306.445	57.780.072	67.783.637	134.684.701	122.173.828	432.728.683	86.545.737
12	Kab. Situbondo	50.300.616	57.029.936	67.497.522	129.640.578	125.963.802	430.432.454	86.086.491
13	Kab. Probolinggo	45.795.957	70.908.007	86.529.976	195.263.627	184.119.657	582.617.224	116.523.445
14	Kab. Pasuruan	125.426.507	152.010.251	198.792.757	421.442.630	372.454.140	1.270.126.285	254.025.257
15	Kab. Sidoarjo	345.350.321	597.756.024	721.794.682	1.115.332.939	1.090.575.714	3.870.809.680	774.161.936
16	Kab. Mojokerto	74.649.507	107.073.749	190.236.221	357.924.994	400.009.300	1.129.893.771	225.978.754
17	Kab. Jombang	104.547.796	117.508.370	143.932.388	304.065.301	256.125.950	926.179.805	185.235.961
18	Kab. Nganjuk	83.520.966	98.689.210	118.056.876	255.880.471	237.473.871	793.621.394	158.724.279
19	Kab. Madiun	49.302.291	57.699.226	65.988.752	120.673.156	128.526.430	422.189.855	84.437.971
20	Kab. Magetan	54.217.720	61.417.896	74.500.000	141.162.943	122.839.547	454.138.106	90.827.621
21	Kab. Ngawi	35.313.791	51.643.044	74.197.569	169.237.013	138.773.976	469.165.393	93.833.079
22	Kab. Bojonegoro	93.164.433	135.696.734	195.973.048	291.244.903	262.951.712	979.030.830	195.806.166
23	Kab. Tuban	92.129.701	119.899.647	185.414.623	291.079.944	260.939.261	949.463.176	189.892.635
24	Kab. Lamongan	101.835.721	108.606.010	124.605.655	272.409.285	266.767.894	874.224.565	174.844.913
25	Kab. Gresik	167.580.556	325.314.636	423.216.536	700.587.793	842.196.737	2.458.896.258	491.779.252
26	Kab. Bangkalan	42.964.505	62.836.209	83.249.441	135.785.489	122.079.313	446.914.957	89.382.991
27	Kab. Sampang	40.355.865	52.287.297	63.041.057	123.039.103	121.298.165	400.021.487	80.004.297
28	Kab. Pamekasan	44.787.208	56.161.276	67.760.658	171.518.203	125.125.996	465.353.341	93.070.668
29	Kab. Sumenep	47.485.184	69.786.758	91.136.807	162.371.865	166.654.328	537.434.942	107.486.988
30	Kota Kediri	86.275.238	101.473.836	126.965.344	207.526.194	166.936.404	689.177.016	137.835.403
31	Kota Blitar	48.617.780	54.987.443	56.370.064	102.480.469	82.436.369	344.892.125	68.978.425
32	Kota Malang	536.304.844	175.985.121	262.741.056	406.772.634	353.424.747	1.735.228.402	347.045.680
33	Kota Probolinggo	56.618.503	60.446.049	73.520.993	135.062.800	108.620.977	434.269.322	86.853.864
34	Kota Pasuruan	29.821.982	33.207.159	51.343.071	99.567.178	92.731.225	306.670.615	61.334.123
35	Kota Mojokerto	31.755.162	48.055.974	60.803.126	90.269.505	92.842.136	323.725.903	64.745.181
36	Kota Madiun	33.654.007	46.553.990	55.683.801	134.584.331	111.379.356	381.855.485	76.371.097
37	Kota Surabaya	1.769.625.575	1.443.395.291	2.570.793.945	3.247.459.154	3.520.137.339	12.551.411.304	2.510.282.261
38	Kota Batu	22.500.000	31.494.481	39.248.798	77.328.244	80.150.000	250.721.523	50.144.305

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011 – 2015)

Berdasarkan tabel 2 Kabupaten/Kota yang memiliki upah paling tinggi terdapat pada Kota Surabaya sebesar 2.710.000 rupiah pada tahun 2015 dan

Kabupaten/Kota yang memiliki upah paling rendah terdapat pada Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo yang hanya sebesar 705.000 rupiah pada tahun 2011.

Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pendapatan Asli Daerah merupakan tulang punggung pembiayaan daerah, oleh karenanya kemampuan melaksanakan ekonomi diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah terhadap APBD, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah terhadap APBD berarti semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan pemerintah pusat.

Tabel 3. Pendapatan Asli Daerah Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Total	Rata-rata
1	Kab. Pacitan	34.384.1 22	44.996. 860	57.170. 729	101.27 6.945	89.469. 532	327.298.188	65.459.638
2	Kab. Ponorogo	52.711.7 77	77.381. 703	97.508. 562	198.73 0.423	177.24 7.642	603.580.107	120.716.021
3	Kab. Trenggalek	61.066.2 68	67.278. 000	80.964. 727	132.95 1.069	124.09 4.459	466.354.523	93.270.905
4	Kab. Tulungagung	85.903.7 15	110.50 2.918	121.70 2.682	275.69 9.829	213.01 0.206	806.819.350	161.363.870
5	Kab. Blitar	66.516.3 49	77.035. 611	96.052. 864	188.82 7.430	176.93 9.479	605.371.733	121.074.347
6	Kab. Kediri	59.635.5 66	83.051. 911	126.02 7.415	291.94 8.593	272.92 3.275	833.586.760	166.717.352
7	Kab. Malang	118.526. 589	154.25 8.004	192.76 1.419	411.18 2.984	333.18 9.098	1.209.918.094	241.983.619
8	Kab. Lumajang	76.100.9 94	87.053. 508	107.28 2.152	194.07 3.104	170.24 2.765	634.752.523	126.950.505
9	Kab. Jember	180.265. 836	211.61 7.937	290.13 5.238	230.16 2.038	508.05 1.017	1.420.232.066	284.046.413
10	Kab. Banyuwangi	89.805.5 08	119.65 7.071	161.97 5.810	283.48 8.703	249.03 6.994	903.964.086	180.792.817
11	Kab. Bondowoso	50.306.4 45	57.780. 072	67.783. 637	134.68 4.701	122.17 3.828	432.728.683	86.545.737
12	Kab. Situbondo	50.300.6 16	57.029. 936	67.497. 522	129.64 0.578	125.96 3.802	430.432.454	86.086.491
13	Kab. Probolinggo	45.795.9 57	70.908. 007	86.529. 976	195.26 3.627	184.11 9.657	582.617.224	116.523.445
14	Kab. Pasuruan	125.426. 507	152.01 0.251	198.79 2.757	421.44 2.630	372.45 4.140	1.270.126.285	254.025.257
15	Kab. Sidoarjo	345.350. 321	597.75 6.024	721.79 4.682	1.115.3 32.939	1.090.5 75.714	3.870.809.680	774.161.936
16	Kab. Mojokerto	74.649.5 07	107.07 3.749	190.23 6.221	357.92 4.994	400.00 9.300	1.129.893.771	225.978.754
17	Kab. Jombang	104.547. 796	117.50 8.370	143.93 2.388	304.06 5.301	256.12 5.950	926.179.805	185.235.961
18	Kab. Nganjuk	83.520.9 66	98.689. 210	118.05 6.876	255.88 0.471	237.47 3.871	793.621.394	158.724.279
19	Kab. Madiun	49.302.2 91	57.699. 226	65.988. 752	120.67 3.156	128.52 6.430	422.189.855	84.437.971
20	Kab. Magetan	54.217.7 20	61.417. 896	74.500. 000	141.16 2.943	122.83 9.547	454.138.106	90.827.621
21	Kab. Ngawi	35.313.7 91	51.643. 044	74.197. 569	169.23 7.013	138.77 3.976	469.165.393	93.833.079

(dilanjutkan pada halaman 9)

(Lanjutan halaman 8)

22	Kab. Bojonegoro	93.164.4 33	135.69 6.734	195.97 3.048	291.24 4.903	262.95 1.712	979.030.830	195.806.166
23	Kab. Tuban	92.129.7 01	119.89 9.647	185.41 4.623	291.07 9.944	260.93 9.261	949.463.176	189.892.635
24	Kab. Lamongan	101.835. 721	108.60 6.010	124.60 5.655	272.40 9.285	266.76 7.894	874.224.565	174.844.913
25	Kab. Gresik	167.580. 556	325.31 4.636	423.21 6.536	700.58 7.793	842.19 6.737	2.458.896.258	491.779.252
26	Kab. Bangkalan	42.964.5 05	62.836. 209	83.249. 441	135.78 5.489	122.07 9.313	446.914.957	89.382.991
27	Kab. Sampang	40.355.8 65	52.287. 297	63.041. 057	123.03 9.103	121.29 8.165	400.021.487	80.004.297
28	Kab. Pamekasan	44.787.2 08	56.161. 276	67.760. 658	171.51 8.203	125.12 5.996	465.353.341	93.070.668
29	Kab. Sumenep	47.485.1 84	69.786. 758	91.136. 807	162.37 1.865	166.65 4.328	537.434.942	107.486.988
30	Kota Kediri	86.275.2 38	101.47 3.836	126.96 5.344	207.52 6.194	166.93 6.404	689.177.016	137.835.403
31	Kota Blitar	48.617.7 80	54.987. 443	56.370. 064	102.48 0.469	82.436. 369	344.892.125	68.978.425
32	Kota Malang	536.304. 844	175.98 5.121	262.74 1.056	406.77 2.634	353.42 4.747	1.735.228.402	347.045.680
33	Kota Probolinggo	56.618.5 03	60.446. 049	73.520. 993	135.06 2.800	108.62 0.977	434.269.322	86.853.864
34	Kota Pasuruan	29.821.9 82	33.207. 159	51.343. 071	99.567. 178	92.731. 225	306.670.615	61.334.123
35	Kota Mojokerto	31.755.1 62	48.055. 974	60.803. 126	90.269. 505	92.842. 136	323.725.903	64.745.181
36	Kota Madiun	33.654.0 07	46.553. 990	55.683. 801	134.58 4.331	111.37 9.356	381.855.485	76.371.097
37	Kota Surabaya	1.769.62 5.575	1.443.3 95.291	2.570.7 93.945	3.247.4 59.154	3.520.1 37.339	12.551.411.304	2.510.282.261
38	Kota Batu	22.500.0 00	31.494. 481	39.248. 798	77.328. 244	80.150. 000	250.721.523	50.144.305

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011 – 2015)

Berdasarkan tabel 3 Kabupaten/Kota yang memiliki pendapatan asli daerah paling tinggi terdapat pada kota Surabaya mencapai 3.520.137.339 miliar rupiah pada tahun 2015. Dan Kabupaten/Kota yang memiliki pendapatan asli daerah paling rendah terdapat pada Kota Batu yang hanya sebesar 22.500.000 miliar rupiah pada tahun 2011.

Hasil estimasi analisis data panel dengan metode *polled least square*, *fixed effect* dan *random effect* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Olah Data Regresi

Variabel		Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
C	Coefficient	8943.077	23515.91	24817.09
	t-statistic	2.076636	23.04854	12.23916
	Prob	0.0392	0.0000	0.0000
(Upah)	Coefficient	0.000155	0.002381	-0.000736
	t-statistic	0.039966	2.214575	-0.703706
	Prob	0.9682	0.0283	0.4825
(PAD)	Coefficient	0.000103	2.66E-05	3.79E-05
	t-statistic	28.20844	13.85397	21.06956

Prob	0.0000	0.0000	0.0000
(dilanjutkan pada halaman 10) (Lanjutan halaman 11)			
R-squared	0.862467	0.996855	0.596247
Ad R-squared	0.860989	0.996031	0.591905
F-statistic	583.2035	1210.824	137.3386
Prob (F-statistic)	0.000000	0,000000	0,000000

*Signifikan 1% **Signifikan 5% ***Signifikan 10%

Sumber : Data diolah Eviews9, 2017

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel diatas maka diperoleh model persamaan sebagai berikut :

Common Effect : $Y_{it} = 8943.077 + 0.000155 X_1 + 0.000103 X_2 + \epsilon_{it}$

Fixed Effect : $Y_{it} = 23515.91 + 0.002381 X_1 + 2.66E-05 X_2 + \epsilon_{it}$

Random Effect : $Y_{it} = 24817.09 + (-0.0007306 X_1) + 3.79E-05 X_2 + \epsilon_{it}$

Tabel 5. Hasil olah Data Uji Chow Dan Uji Hausman

Uji Chow			
Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	172.056080	(37,149)	0,0000
Uji Hausman			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. Df.	Prob.
Cross-section			
Random	350.716835	2	0,0000

Sumber : Data diolah Eviews9, 2017

Uji chow dilakukan untuk memilih antara teknik Common Effect dan Fixed Effect. Dari hasil pengujian dapat diketahui probabilitas cross-section F sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$. Dengan demikian pengambilan keputusan adalah menolak H_0 dan menerima H_1 bahwa model yang lebih sesuai digunakan adalah Fixed Effect Model.

Uji hausman dilakukan untuk memilih antara teknik Fixed Effect dan Random Effect. Dari hasil pengujian dapat diketahui probabilitas cross-section random sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$. Dengan demikian pengambilan keputusan adalah menolak H_0 dan menerima H_1 bahwa model yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Tabel 6. Hasil Olah Data Regresi Fixed Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	23515.91	1020.277	23.04854	0,0000
Upah	0.002381	0.001075	2.214575	0,0283
PAD	2.66E-05	1.92E-06	13.85397	0,0000
R-squared	0.996855			

Adjusted R-
 square 0.996031

(dilanjutkan pada halaman 11)
 (Lanjutan halaman 10)

F-statistic 1210.824
 Prob(F-statistic) 0,000000

Sumber : Data diolah Eviews9, 2017

Dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan alat analisis Regresi Panel. Diperoleh koefisien regresi dan konstanta dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log Yit} = 23515.91 + 0,002381 X_1 + 2.66E-05 X_2 + \text{Eit}$$

Untuk interpretasi dari estimasi model data panel dijelaskan sebagai berikut :

1. $\text{Log Y} = 23515,91$; hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel independent (Pertumbuhan Ekonomi) dianggap nol, maka rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 23515,91 persen.
2. β_1 : Upah = 0,002381; hasil ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel upah (X_1) sebesar 0,002381 rupiah, berarti ada pengaruh positif antara upah terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,002381. Jadi apabila upah naik 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 0,002381persen. Sebaliknya, apabila upah turun 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.002381persen.
3. β_2 : Pendapatan Asli Daerah = 2.66E-05 ; hasil ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel pendapatan asli daerah (X_2) sebesar 2.66E-05 rupiah, berarti ada pengaruh positif antara variabel pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 2.66E-05. Jadi apabila pendapatan asli daerah naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 2.66E-05 persen. Sebaliknya, apabila pendapatan asli daerah turun 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.66E-05 persen.

Nilai Intercept berbeda pada masing-masing Kabupaten/Kota menunjukkan keunikan model tersebut. Dibawah ini menunjukkan 5 Kab/Kota dengan nilai intercept tertinggi dan 5 Kab/Kota dengan 5 nilai intercept trendah.

Tabel 7. Hasil Intercept Tertinggi Model Fxed Effect

CROSSID	Kab/Kota	Intercept
1	Kota Surabaya	191411,80
2	Kab. Sidoarjo	51467,48
3	Kab. Pasuruan	41627,29
4	Kota Kediri	36289,16
5	Kab. Gresik	30939,22

Sumber : Data diolah Eviews9, 2017

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa ketika suatu Kabupaten/Kota, pada saat upah dan pendapatan asli daerahnya dalam

kondisi nol, maka pertumbuhan ekonomi akan sebesar nilai intercept. Data diatas menunjukkan 5 Kabupaten/Kota dengan tingkat intercept tertinggi. Yang pertama adalah Kota Surabaya dengan nilai intercept 191411,80. Yang kedua Kab. Sidoarjo yang nilai interceptnya 51467,48. Yang ketiga Kab. Pasuruan yang nilai interceptnya 41627,29. Diurutan keempat adalah Kota Kediri dengan nilai intercept 36289,16 , dan yang terakhir Kab. Gresik dengan nilai intercept sebesar 30939,22.

Tabel 8. Hasil Intercept Terendah Model Fixed Effect

CROSSID	Kab/Kota	Intercept
1	Kota Mojokerto	-24255,76
2	Kota Blitar	-24151,78
3	Kota Pasuruan	-23709,11
4	Kota Madiun	-20380,35
5	Kab, Pamekasan	-20119,01

Sumber : Data diolah Eviews9, 2017

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa ketika suatu Kabupaten/Kota, pada saat upah dan pendapatan asli daerahnya dalam kondisi nol, maka pertumbuhannya akan sebesar nilai intercept. Data diatas menunjukkan 5 Kabupaten/Kota dengan tingkat intercept terendah. Yang pertama adalah Kota Mojokerto dengan nilai intercept -24255,76. Yang kedua yaitu Kota Blitar dengan nilai intercept -24151,78. Yang ketiga Kota Pasuruan, nilai interceptnya -23709,11. Kemudian yang keempat Kota Madiun dengan nilai intercept -20380,35. Yang terakhir Kab. Pamekasan dengan nilai intercept -20119,01.

1. Uji F (Simultan)

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan (serentak) antara seluruh variabel bebas (Upah dan Pendapatan Asli Daerah) terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi).

Rumusan Hipotesis :

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

H1 : Ada pengaruh signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian :

Ho diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{table}$

Nilai $df1 = k-1 = 5-1 = 4$ dan $df2 = N-k = 190-5 = 185$ pada $\alpha = 5\%$ (0,05) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,42.

a. Upah (X1)

Variabel upah (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 2.214575 dan nilai probabilitas sebesar 0,0283. Hal ini berarti nilai t hitung ($2.214575 > t$ tabel (1,97287) dan nilai probabilitas $0,0283 < \alpha = 5\%$ (0,05). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Upah (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 0.002381.

b. Pendapatan Asli Daerah (X2)

Variabel pendapatan asli daerah (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 13.85397 dan nilai probabilitas 0,0000. Hal ini berarti nilai t hitung ($13.85397 < t$ tabel (1,97287) dan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 5\%$ (0,05). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar $2.66E-05$.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0.596 247 atau 59,62%. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel bebas yang terdiri dari upah dan pendapatan asli daerah dalam menjelaskan variabel terikat yaitu Pertumbuhan ekonomi sebesar 59,62%. Sedangkan sisanya 40,38% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur secara parsial dengan nilai signifikansi 0,0283 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung (2,214575) lebih besar dari t tabel (1,97287).
2. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur secara parsial dengan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung (13,85397) lebih besar dari t tabel (1,97287).

Upah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur secara simultan dengan nilai F hitung ($1210.824 > F$ tabel (2,42), hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Upah dan Pendapatan Asli Daerah) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi).

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil maka dapat direkomendasikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yaitu :

Dengan dilakukannya penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi semakin meningkat dari tahun ke tahun, oleh

karena itu sebaiknya pemerintah meningkatkan Upah dan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Timur agar Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur semakin meningkat. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa upah menghasilkan 0.002381, jadi apabila upah meningkat sebesar 1 persen maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.002381. Dan Pendapatan Asli Daerah menghasilkan 2.66E-05, jadi apabila Pendapatan Asli Daerah meningkat sebesar 1 persen maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.66E-05. Dari penjelasan diatas hasil terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka pemerintah diharapkan lebih meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) agar pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devanto, dan Putu. 2011. "Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan Uud 1945". *Journal of Indonesian Applied*, Vol., No., hlm.
- Gujarati, D. N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N., dan D. Porter. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 2 edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Harianto, D., dan A. P. Hari. 2007. "Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah Dan Pendapatan Per Kapita". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Vol. Unhas Makassar 26-28 Juli 2007, No., hlm.
- Haryani, S. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kusuma, H. 2016. "Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. Universitas Muhammadiyah Malang, hlm.
- Rori, C. F. 2016. "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001 – 2013". Vol., No., hlm.
- Saragih, J. P. 2003. *Desentralisasi Fiskal Dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sidik, M. 2002. "Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah". Makalah disampaikan Acara Orasi Ilmiah, Vol. Bandung. 10 April 2002, No., hlm.
- Sudarti, dan N. Fitriana. 2018. "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil dan Jumlah Penduduk Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Riau". *Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol., No., hlm.
- Tambunan, T. 2006. *Perekonomian Indonesia sejak Orde Lama hingga pasca krisis*. Jakarta: Pustaka Quantum
- Todaro, M. P., dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.

Virginda, R. R. 2015. "Analisis Pengaruh UMK Terhadap Jumlah Tenaga Kerja, Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2013". Vol., No., hlm.